

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PERAN
ORANG TUA DI RT 004 RW 002 KELURAHAN KAMPUNG PENSIUNAN
KECAMATAN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH :

JULAIHA MARIANI

NIM. 1711240028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**

NOTA DINAS

Bengkulu, 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di
Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan
Kepahiang

Nama : Julaiha Mariani

NIM : 1711240028

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Mindani, M.Ag

NIP. 1969080620071011002

NOTA DINAS

Bengkulu, 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di
Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan
Kepahiang

Nama : Julaiha Mariani

NIM : 1711240028

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing II

Dr. Basinun, M.Pd

NIP. 197710052007102005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di
Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan
Kepahiang
Penulis : Julaiha Mariani
NIM : 1711240028
Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan
Tadris IAIN Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Bengkulu,

2021

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Nurlaili, M.Pd.I

Randi, M.Pd

NIP. 197507022000032002

NIDN. 2012068801

Penguji I

Penguji II

M. Arif Rahman Hakim, Ph.D

Sinta Agusmiati, M.Pd

NIP. 199012152015031007

NIP. 198408302019032005

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mindani, M.Ag

Dr. Basinun, M.Pd

NIP. 1969080620071011002

NIP. 192210052007102005

PERSEMBAHAN

Sujud Syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah Subahanahu wa ta'ala (SWT), Tuhan Yang Maha Agung. Dan Maha Tinggi. Atas takdirMu saya bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita. Dengan ini ku persembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

1. Terimakasih untuk kedua orang tuaku Bapak (Syahrul) dan Mamak (Masni) tercinta yang telah melahirkan dan mendidik ku dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang, serta dukungan, perjuangan, motivasi, dan pengorbanan dalam hidup ini.
2. Kakakku (Mariando Yohansyah) dan adikku (Marcel Ramadan) yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta selalu memberikan semangat untuk terus berusaha dan berjuang.
3. Seluruh keluarga dari kedua orang tuaku yang telah mendukung dan memberikan semangat serta selalu mendoakanku terutama akik (Rais) dan nenek (Ani).
4. Pembimbing I Bapak Dr. Mindani, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Dr. Basinun M.Pd yang sabar meluangkan waktunya dan berbagi ilmu serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan guru yang sudah memberikan ilmu serta pengetahuan dan selalu bersemangat dalam memberikan pembelajaran.

6. Sahabat seperjuangan ku (Pipit Melati, Dora Ayu Sintya, Ega Sapitri, Lola Angraini, Lusi Oktavia, Inka Sari Septiani, Indah Suci Rohani dan Hestiana Pohan) yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta selalu memberikan motivasi, saran dan selalu ada disaat suka maupun duka.
7. Teman-teman seperjuangan kelas A PGMI angkatan 2017.
8. Masyarakat dan Ketua RT di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian ditempat tersebut.
9. Bangsa, Agama dan Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

MOTTO

Pendidikan adalah kemampuan untuk mendengarkan segala sesuatu tanpa
membuatmu kehilangan rasa percaya diri.

“Robert Frost”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Julaiha Mariani

NIM : 1711240028

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004
RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



Julaiha Mariani

NIM.1711240028

ABSTRAK

Nama : Julaiha Mariani

Nim : 1711240028

Email : julayhamariani9566@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan penulis bahwa masih banyak orang tua yang sibuk dan kurang memberikan perhatian terhadap anak sehingga kurangnya pembentukkan karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas bagaimanakah upaya pembentukkan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari lapangan tentang fenomena yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah 10 orang tua dan 10 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukkan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. Dilakukan dengan berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam pembentukkan karakter anak. Orang tua mendidik anak dengan cara yang baik, mendiaik dengan kelembutan dan ketulusan, mendidik dengan keteladanan, dan selalu mengajarkan anak tentang agama. Membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, dan menggunakan bahasa yang sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak. Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini yang membahas mengenai **“Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang”**.

Dengan pembuatan skripsi ini penulis menyadari dan mengakui masih banyak terdapat kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah kami mengharapkan adanya kritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dan tak lupa bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dari dosen pembimbing dan dorongan dari berbagai pihak. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan lainnya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd Selaku Ketua Prodi PGMI.
5. Dr. Mindani, M.Ag dan Dr. Basinun, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing Proposal yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, dan bangsa.
7. Pimpinan dan Staf Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah, kepada Allah juga kami memohon ampun dan kepada Allah SWT jualah kita berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri kami sendiri dan bagi pembaca sekalian umumnya.

Bengkulu, Mei 2021

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized, starting with a large 'J' and ending with a period.

Julaiha Mariani
(NIM: 1711240028)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTARTABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Karakter.....	6
2. Hakikat Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter...	18
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	30
D. Sistematika Pembahasan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	42
B. Data Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

2.2 Gambar Bagan Kerangka Berpikir.....	31
---	----

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	26
3.1 Informan Orang Tua.....	35
3.2 Informan Anak.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. SK Kompre
3. Surat Perubahan Judul
4. Surat Pernyataan Cek Plagiasi
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Kartu Bimbingan Proposal
8. Kartu Bimbingan Skripsi
9. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
10. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
11. Pedoman Wawancara dengan Guru
12. Pedoman Wawancara dengan Siswa
13. Pedoman Observasi
14. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan akan kembali merobohkan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai baru yang lebih baik.

Pembentukan karakter siswa diperlukan pembinaan yang terpadu oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran disekolah. Akan tetapi pembentukan karakter siswa juga perlu pembinaan melalui peran orang tua dan lingkungan sekitar mereka yang mana peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk pembentukan karakter siswa. Orang tua juga bisa memberikan nasehat dan motivasi kepada anak agar terbentuk karakter yang baik serta mengajari anak untuk tetap melakukan sholat 5 waktu setiap harinya serta bermain atau bergaul dengan lingkungan yang baik dan benar agar anak memiliki karakter yang baik. Akan tetapi pada saat ini banyak sekali orang tua yang sibuk dan kurang memberikan perhatian terhadap anak sehingga kurangnya pembentukan karakter yang baik, begitu pula dengan lingkungan sekitar yang kurang baik. Ada beberapa anak yang memiliki

karakter yang mungkin bisa dikatakan buruk karena pengaruh dari lingkungan dan peran orang tua yang sangat kurang dalam mendidik dan kurang memberi tahu hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan saat bermain atau saat didalam rumah.

Pada saat observasi awal saya melihat peranan orang tua di rt 004 rw 002 kelurahan kampung pensiunan dalam membentuk karakter anak belum begitu maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak yang kurang baik terutama anak SD kelas II sampai kelas VI yang berusia 8 tahun sampai 12 tahun. Masih ada anak-anak yang memiliki akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika sudah besar anak tidak akan mudah berubah. Ketika anak sedang berada di luar rumah dia akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tuanya dirumah.

Faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, kesibukan kedua orang tua dalam bekerja, kesulitan kedua orang tua dalam mengarahkan dan mendidiknya. Kita tidak boleh melupakan peran seorang ibu dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada dibawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka.

Dengan demikian, keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan (agama) yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Melalui ilmu pendidikan yang dimilikinya, tentu orang tua akan lebih mudah untuk membantu anak mencari jati dirinya. Di kemudian hari, tentu orang tua ingin melihat anak yang dirawat dan dididiknya dapat menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, memiliki keterampilan (*life skills*) untuk bertahan hidup, dan mampu mempertanggungjawabkan apa-apa yang diperbuatnya baik didunia maupun diakhirat.¹

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar orang tua di sini sibuk bekerja sehingga anak-anak kurang perhatian
2. Sebagian besar anak memiliki karakter yang kurang baik dan tidak sopan kepada orang tua
3. Orang tua kesulitan dalam upaya membentuk karakter yang santun pada anak

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (PT: Remaja Rosdakarya : Bandung 2016), hal. 21-22

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah berikut upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 kelurahan kampung pensiunan kecamatan kepahiang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 kelurahan kampung pensiunan kecamatan kepahiang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua di RT 004 RW 002 kelurahan kampung pensiunan kecamatan kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam khususnya peran orang tua dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa/anak.

2. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik sebagai kajian ilmiah maupun sebagai bentuk aplikasi langsung terhadap upaya pembentukan karakter siswa melalui peran orang tua dan lingkungan sekitar yang diselesaikan secara teoritis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.²

Karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku khas tiap individu dalam lingkungan makhluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (PT: Remaja Rosdakarya : Bandung 2016), hal. 156

baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu³

Tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

³ Asdiqoh Siti, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga : Salatiga 2020), hal.4

pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatris dalam diri dan terejawantakan dalam perilaku.⁴

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsi-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen⁵ untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari iteraksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Caremedia Communication : Kulon Gresik 2018), hal.18-19

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana : Jakarta 2011), hal.10

cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Utamanya pemahaman peserta didik bersifat individual , meski pemahaman atas karakteristik dominan mereka ketika berada didalam kelompok juga menjadi penting. Ada empat hal dominan dari karakteristik siswa :

1. Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.
4. Cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain.⁶

b. Elemen-Elemen Karakter

Perilaku, sikap, dan cara berpikir seseorang bersifat unik dan khas yang lahir dari karakter dasar yang dimilikinya. Karakter dasar yang dimiliki manusia terdiri dari berbagai elemen yang merupakan bawaan lahir. Meskipun merupakan bawaan lahir, karakter dasar harus dilatih, diasah, dan dikembangkan, sehingga menjadi kesadaran yang

⁶ Danim Sud arman, *Perkembangan Peserta Didik*, (Alfabeta : Bandung 2017), hal.4

mendalam dan menjadi kepribadian. Beberapa elemen karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dorongan-Dorongan (Drives)

Dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia merupakan bawaan sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan yang dimiliki manusia ada yang bersifat individual ada pula yang bersifat sosial. Dorongan yang bersifat individual seperti dorongan untuk makan, minum, aktif, bermain dan lain sebagainya. Adapun dorongan yang bersifat sosial seperti dorongan berhubungan seks, hidup berkawan, meniru, dan lain sebagainya.

2. Insting

Insting merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan hal-hal yang kompleks tanpa melalui latihan sebelumnya guna mempertahankan eksistensi kemanusiaannya. Insting merupakan bawaan secara lahir yang muncul secara mekanistik dan tanpa disadari. Insting bersama dengan dorongan-dorongan menjadi faktor pendorong lahirnya tingkah laku dan aktivitas manusia, dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

3. Refleks-Refleks

Refleks-refleks merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap rangsangan (stimulus) tertentu yang terjadi diluar

kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks yang tidak bersyarat yang dibawa sejak lahir, misalnya batuk jika ada cairan yang masuk dalam jalan pernapasan, mata berair, kelopak mata terpejam, dan lain sebagainya. Ada pula releks bersyarat disebabkan pengaruh lingkungan atau sebagai hasil dari latihan dan pendidikan yang disengaja.

4. Sifat Karakter

- a. Kebiasaan; ekspresi yang dikondisikan dari tingkah laku manusia
- b. Kecendrungan-kecendrungan; hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada suatu tujuan tertentu, atau tertuju pada suatu objek yang konkret, yang selalu muncul secara berulang-ulang.

5. Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen

Perasaan disebut juga dengan renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati oleh seseorang bergantung pada dan erat kaitannya dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

6. Minat

Perhatian dan minat bersama-sama dengan emosi dan kemauan menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari lahirnya perhatian. Perhatian bisa bersifat

spontan, langsung atau tidak sengaja tertarik secara langsung. Ada perhatian yang tidak langsung atau dengan sengaja yang distimulir oleh kemauan mengarah pada suatu objek.

7. Kebajikan dan Dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen pokok yang berisi penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketentraman batin serta transendensi diri/kenaikan diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain; sombong, tamak, serakah, kikir, cemburu, iri hati, dan lain sebagainya. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan, dan kehancuran.

8. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan *bessinnung* (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan merupakan elemen yang mengatur karakter.⁷

c. Indikator Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan

⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Kencana : Jakarta 2018), hal. 25-26

kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten dibidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangunkarakter peserta didik.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: *pertama, conditioning* atau pembiasaan; *kedua, insight* atau pengertian, *ketiga, modelling* atau keteladanan. Sementara itu Arismantoro menyatakan secara teoretis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya. Hal ini mengisyaratkan agar pembentukan karakter anak dimulai sejak dini, bahkan sejak anak itu dilahirkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada diri anak harus dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Anak merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang disukainya yang terkadang muncul secara serta merta. Hal ini selalu mendorong anak untuk selalu meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Keunikan dan kekhasan setiap anak menunjukkan bahwa

anak merupakan sosok kepribadian yang kompleks yang membuatnya berbeda dengan anak yang lain.

Karakter yang kuat, menurut Adhin dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengalaman yang membantu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini anak telah dimotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Bila anak sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, maka anak akan tumbuh dengan karakter positif tersebut dan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan mampu berempati terhadap orang lain.⁸

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

⁸ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Kencana : Jakarta 2018), hal. 28-29

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good*

(*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

⁹Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Volume: 29 Nomor: 2, Juli-Desember 2018

Sejak dini siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa kerjasama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil yang baik dari “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada siswa yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah.¹⁰

Kita disibukkan oleh pelajaran dengan angka sebagai poin keberhasilan. Pada akhirnya, kita melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu kita perkenalkan pada anak-anak sejak dini. Agar mereka mempunyai landasan atau fondasi yang kuat untuk menghadapi

¹⁰ Yuyun Yunarti, *Pendidikan Kearsah Pembentukan Karakter*, Volume: 11 Nomor: 2, Januari-Juli 2014

tantangan hidup di masa depannya nanti. Karakter yang baik, yang selalu berpikir secara positif, insya Allah bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini diharapkan akan menempa mental anak menjadi pribadi yang tangguh, tak gampang menyerah dalam mengejar impian. Juga akan menjadi sosok yang bisa mengontrol emosi dan fokus dalam bekerja. Sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya pun akan baik.

Pembentukan karakter ini diharapkan bisa mendidik anak menjadi sosok yang tangguh. Bisa bersaing secara sehat demi kehidupan yang lebih baik. Menjadi anak yang mandiri, sehingga bisa diandalkan keluarga maupun lingkungan sosial. Dalam lingkungan yang lebih luas, mereka diharapkan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan amanah.¹¹

2. Hakikat Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai, "Dwi Tunggal" yang kokoh bersatu.

¹¹ Hairuddin Enni K, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, (PT Elex Media: Jakarta 2014), hal. 7-8

Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat diceraiberaikan oleh lautan, daratan, dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian.

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala keselamatannya. Barangkali itulah sebabnya Al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti "perhiasan dunia" (al-Kahfi: 46) dan "penyenang hati" (al-Furqan: 74).

Pendidik yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Tampaknya pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan. Sekurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan

dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniah, dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Pendidikan islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisional. Sudah waktunya bagi orang tua untuk menguasai ilmu-ilmu cara mendidik anak yang baik dan profesional, sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengamalan ajaran agamanya.¹²

Orang tua, khususnya seorang ibu merupakan sosok pertama yang ditemui anak-anak. Merupakan guru pertama bagi anak-anak. Ibu merupakan tokoh sentral dalam keluarga, yang diharapkan dapat mendampingi anak-anak belajar mengenai hidup. Seorang ibu adalah

¹²Djamarah Bahri Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (PT Rineka Cipta: Jakarta 2014), hal. 162-164

role model (contoh) bagi anak-anak. Mereka melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan dibicarakan oleh ibu.¹³

Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak agar memahami aturan sosial. Hal ini harus diajarkan secara konsisten pada anak. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf kalau melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan dan mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan orang lain. Hal tersebut akan menjadi mudah apabila anak melihat kita melakukan hal yang sama. Baik saat kita berinteraksi dengan teman, kerabat atau tetangga. Pemahaman aturan sosial yang baik, membantu anak berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Yang harus dilakukan oleh orang tua adalah:

- a. Menyisihkan waktu untuk anak, jangan sampai anak lebih dekat dengan pengasuh.
- b. Mengatur jadwal sehingga kita bisa masuk ke lingkungan anak. Begitupun anak bisa ikut saat orang tuanya bersosialisasi.
- c. Memberi contoh yang baik sebagai *role model* bagi perkembangan karakter anak.
- d. *Up to date* terhadap kegiatan anak. Apa yang mereka baca, mereka tonton dan mereka dengar?
- e. Menggunakan gaya komunikasi yang asyik terhadap anak.
- f. Berikan *time break* pada anak saat mereka melakukan kesalahan.

¹³Hairuddin Enni K, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, (PT Elex Media: Jakarta 2014), hal. 10

g. Berikan perhatian yang tulus pada anak, walau sedang sibuk sekalipun.¹⁴

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggota keluarganya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.

Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Dapat dibayangkan jika manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadari secara tidak langsung, telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Selo Soemartjan, keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya

¹⁴ Hairuddin Enni K, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, (PT Elex Media: Jakarta 2014), hal.12-13

sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.

Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya.¹⁵

Keutamaan mendidik anak dalam Islam sebagaimana keutamaan Islam dalam mengubah umat manusia dari kebodohan, kegelapan syirik, kesesatan dan kekacauan menuju tauhid, ilmu hidayah dan ketentraman. Islam telah memberi metode yang tepat dan sempurna dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban umat manusia menuju semesta alam. Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural) karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya

¹⁵ Jailani Syahrani M, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume: 8 Nomor: 2, Oktober 2014, hal.246-247

wajib, kedua memang orang tua mempunyai naluri senang dalam mendidik anak-anaknya.

Mendidik berarti membangun karakter atau kepribadian. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam diladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menabur bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu.

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa karena pertumbuhannya dapat dengan langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya. Menurut Oppenheim karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Dengan demikian maka pembentukan sikap yang selanjutnya merupakan pembentukan karakter

atau watak anak, juga sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada dirinya. Berbagai macam cara yang efektif perlu dilaksanakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat berkembang menjadi pribadi yang luhur. Kehidupan yang penuh keteladanan, pemberian keterangan yang sangat dibutuhkan, latihan-latihan dalam keluhuran budi dan penolakan atas tingkah laku yang tercela serta pujian atas penghargaan tingkah laku atau perkataan yang baik, merupakan cara-cara yang dapat dan perlu dibiasakan dalam kehidupan yang sedang dijalani.¹⁶

¹⁶ Zakiati Salma, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi*, Volume: 1 Nomor: 1, 2017, hal.68-69

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terdahulu beberapa karya ilmiah yang terkait dengan Upaya Pembentukan Karakter, ada beberapa karya ilmiah yang di dalam skripsinya mengangkat judul yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda diantaranya:

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Felia Maifani	Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini DI Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudara Felia Maifani ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter anak.	Dalam skripsi Felia Maifani yakni Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini DI Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar fokus untuk meningkatkan peranan orang tua dalam pembentukan karakter sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berupa upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua
2	Yulis	Strategi Guru	Persamaan	Dalam Skripsi Yulis

	Triani	PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek	an dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Yulis Triani ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa.	Triani menuliskan tentang bagaimana langkah guru PAI dalam membentuk karakter siswa dan faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter tersebut, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berupa upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua.
3	Jatien Sri Nandang	Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santun Pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar	■ Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Jatien Sri Nandang	■ Dalam Skripsi Jatien Sri Nandang menuliskan tentang mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan dan pemeliharaan karakter santun pada siswa SD Muhammadiyah Tegalgede, Karanganyar,

			ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa.	sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berupa upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua.
4	Tia Indrianti	Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur.	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Felia Maifani ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter anak.	Dalam Skripsi Tia Indrianti menuliskan tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Kedaton Induk, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berupa upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua.
5	Edi	Peran Orangtua	Persamaan	Dalam Skripsi Edi

	Widianto	Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter anak Usia Dini Dalam Keluarga	an dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudara Edi Widianto ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter dan pendidikan karakter anak.	Widianto menuliskan tentang mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak pada usia dini dalam keluarga , sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berupa upaya pembentukan karakter anak melalui peran orang tua.
--	----------	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku khas tiap individu dalam lingkungan makhluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu. Karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan akan kembali merobohkan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai baru yang lebih baik.

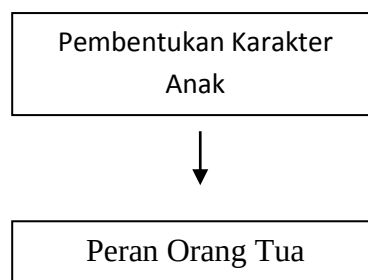
Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai, "Dwi Tunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat dicera-

beraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian.

Lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga adalah masyarakat dengan budaya yang terdapat didalamnya. Masyarakat melanjutkan pembentukan karakter yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga. Kemudian Suhandi mengemukakan pula bahwa: Masyarakat sebagai lembaga sosial yang lebih besar memberi kemungkinan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang baik, memberikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman cara bertingkah laku yang bagaimanakah yang baik, yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif dan dicela untuk kepentingan individual dan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini akan dibahas dalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II landasan teori, menggambarkan berbagai kajian teori tentang: karakter, konsep karakter, pembentukan karakter, hakikat peran orang tua dalam pembentukan karakter, hakikat lingkungan sekitar, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari : jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, yang terdiri dari : deskripsi wilayah penelitian, data hasil penelitian, pembahasan.

Bab V penutup terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif berasal dari bahasa latin *description* yang berarti goresan, bagan, sketsa, gambaran visual yang mencatat atau merekam subjek penelitian. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁷

Metode deskriptif adalah metode yang berupa kata-kata atau gambaran dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci tahap apa yang sudah diteliti. Dan deskriptif penelitian ini meliputi catatan lapangan, foto, naskah wawancara, catatan atau memo, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 221

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu (*setting*) penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. Adapun waktu penelitian dimulai dari proses kegiatan observasi awal selama 1 bulan lebih dimulai pada tanggal 26 Februari hingga 9 April 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu ada 10 orang tua dan 10 anak (narasumber atau informan) yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut dengan istilah informan. Pemilihan informan menurut spradley dalam iskandar adalah dengan cara membentuk subjek yang mudah untuk dijadikan sumber informan, tidak sulit dihubungi dan mudah memperoleh izin melakukan penelitian, informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan informasi berkaitan dengan obyek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu menemukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sample. Penentuan informan dalam penelitian, dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat

dipercaya tentang objek penelitian. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang Tua

Dalam penelitian penulis menjadikan orang tua sebagai informan, maka kriteria orang tua yang akan dijadikan informan yaitu 10 orang tua.

Tabel 3.1. Informan (Orang Tua)

No	Nama Informan	Pekerjaan	Orang tua dari
1.	Orang Tua 1 (OT 1)	Pedagang	Siswa 1 (S 1) kelas VI SD
2.	Orang Tua 2 (OT 2)	Guru TK	Siswa 2 (S 2) kelas II SD
3.	Orang Tua 3 (OT 3)	Pedagang	Siswa 3 (S 3) kelas II SD
4.	Orang Tua 4 (OT 4)	Petani	Siswa 4 (S 4) kelas III SD
5.	Orang Tua 5 (OT 5)	Petani	Siswa 5 (S 5) kelas III SD
6.	Orang Tua 6 (OT 6)	Honorer kantor (PDAM)	Siswa 6 (S 6) kelas VI SD
7.	Orang Tua 7 (OT 7)	Wiraswasta	Siswa 7 (S 7) kelas VI SD

8.	Orang Tua 8 (OT 8)	Pedagang	Siswa 8 (S 8) kelas V SD
9.	Orang Tua 9 (OT 9)	PNS	Siswa 9 (S 9) kelas IV SD
10.	Orang Tua 10 (OT 10)	Petani	Siswa 10 (S 10) kelas IV SD

2. Anak SD kelas II sampai kelas VI

Dalam penelitian penulis menjadikan 10 anak sebagai informan, maka kriteria anak yang akan dijadikan informan yaitu 10 anak SD kelas 2 sebanyak 2 orang, kelas 3 sebanyak 2 orang, kelas 4 sebanyak 2 orang, kelas 5 sebanyak 1 orang, kelas 6 sebanyak 2 orang.

Tabel 3.2. Informan (Siswa)

No	Nama Anak	Kelas	Anak dari
1.	Siswa 1 (S 1)	kelas VI SD (usia 12 tahun)	Orang Tua 1 (OT1)
2.	Siswa 2 (S 2)	kelas II SD (usia 8 tahun)	Orang Tua 2 (OT2)
3.	Siswa 3 (S 3)	kelas II SD (usia 8 tahun)	Orang Tua 3 (OT3)
4.	Siswa 4 (S 4)	kelas III SD (usia 9 tahun)	Orang Tua 4 (OT4)

5.	Siswa 5 (S 5)	kelas III SD (usia 9 tahun)	Orang Tua 5 (OT5)
6.	Siswa 6 (S 6)	kelas VI SD (usia 12 tahun)	Orang Tua 6 (OT6)
7.	Siswa 7 (S 7)	kelas VI SD (usia 12 tahun)	Orang Tua 7 (OT7)
8.	Siswa 8 (S 8)	kelas V SD (usia 11 tahun)	Orang Tua 8 (OT8)
9.	Siswa 9 (S 9)	kelas IV SD (usia 10 tahun)	Orang Tua 9 (OT9)
10.	Siswa 10 (S 10)	kelas IV SD (usia 10 tahun)	Orang Tua 10 (OT10)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat sinkontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur..

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yaitu apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh maka dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternative jawaban yang disiapkan. Dengan wawancara tidak terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya.

Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik ini dalam penyaringan informasi digunakan pertanyaan dalam bentuk wacana langsung dan tersusun secara sistematis serta wawancara tersebut akan berkembang sendiri sesuai dengan keadaan yang ada. Teknik ini untuk memperoleh tentang Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. Sedangkan melalui wawancara peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber data yang relevan dalam peneliti tersebut.

2. Observasi

Menurut Harja W. Bahtiar pengamatan atau observasi adalah suatu alat pengumpulan data dengan cara memandang secara langsung oleh peneliti kepada suatu objek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historie*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat di capai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.240

¹⁹ Lexy J Moelong *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2017), hal. 224

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Menurut bogdan dan biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan analisis data, menurut seiddel adalah mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Dari definisi-definisi tersebut dapat kita pahami bahwa ada yang menggunakan proses, ada pula komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Sehingga dapat dipahami urgensi sebuah analisis data yakni terjadinya sebuah proses yang menitikberatkan pada komponen-komponen yang ada. Sehingga di dapat sebuah temuan yang dapat dimaknai sebagai tujuan dari penelitian.

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua, sehingga hasil wawancara dan observasi lapangan di

tambah dengan dokumentasi yang ada, sehingga hasil dari skripsi dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca.²⁰

²⁰ Djam'an Satori, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Alfabeta: Bandung 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. Tepatnya terletak di sebelah timur pusat kota kepahiang dengan jarak sekitar 1 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan dan sekitar 3 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kepahiang, dan sekitar 70 Km dari pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu. Secara topografis, wilayah ini termasuk dalam kategori daerah pegunungan. Karena kepahiang berada di wilayah pegunungan maka curah hujan di Kabupaten Kepahiang ini tergolong cukup tinggi.

Titik Koordinat Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah sebagai berikut:

- a. Nama Koordinat Kode Kelurahan
- b. Luas wilayah 450.000 m²
- c. Ketinggian 420-440 DPL (M)
- d. Jumlah Penduduk 510 jiwa, 258 laki-laki dan 252 perempuan
- e. Jumlah Kepala Keluarga 125 kk
- f. Jumlah anak laki-laki yang berusia 7-13 tahun 56 orang dan Jumlah anak perempuan berusia 7-13 tahun 48 orang.

B. Data Hasil Penelitian

Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang tidak jauh dari pusat kabupaten. Sebagian orang tua disini hanya lulusan SD, SMP, dan SMA bahkan ada orang tua yang tidak sekolah. Ada sebagian orang tua yang kurang memahami akan perannya sebagai pendidik utama terhadap anak, sehingga anak-anak memiliki akhlak kurang baik dan juga terkadang berbicara kasar dan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik diucapkan oleh anak-anak. Hal tersebut terjadi karena, kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik anak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak, dan juga kurangnya bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki pedoman yang harus diikutinya. Hal ini juga disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yang harus bekerja mencari nafkah disetiap harinya sehingga mereka kurang mengawasi perkembangan anak. Sehingga hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap karakter seorang anak.

Banyak orang tua yang kurang memahami akan tugasnya sebagai pendidik di rumah, mereka hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak padahal pembentukan karakter baik atau buruknya anak berawal pada pendidikan orang tua di rumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi diluar, itu semua juga terjadi karena orang tua kurang membentuk karakter yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini. Sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar.

Namun sekarang ini tingkah laku anak-anak di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan kecamatan Kepahiang sudah mulai ada perubahan baik dari segi berbahasa maupun tingkah laku. Orang tua sekarang yang ada di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang sudah memiliki pendidikan yang lebih baik, ada yang dari lulusan SMA bahkan ada juga yang lulusan perguruan tinggi dan dengan adanya perkembangan zaman seperti saat ini orang tua juga mendapatkan pengetahuan dan banyak pengalaman dalam membentuk karakter anak agar anak memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu dan anak-anaknya di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang diantaranya:

1. Peran penting orang tua dalam mendidik karakter anak.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT1 selaku orang tua dari S1 mengenai tentang apakah orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, ibu Masni menyatakan bahwa:

“Peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak, yaitu mendidik dengan cara yang baik dan benar serta memberikan contoh yang patut untuk ditiru oleh anak,serta mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anak sejak anak masih kecil. Dan ketika ingin berangkat bekerja harus meninggalkan pesan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua harus

menghukum anak dengan cara yang wajar dan tidak merugikan atau membahayakan anak”.²¹

Pernyataan dari narasumber sejalan dengan yang peneliti temukan saat observasi, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak dan orang tua juga harus memberikan contoh yang baik agar anak memiliki karakter yang santun.

2. Orang tua mendidik anak sejak dini agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT2 selaku orang tua dari S2 mengenai tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak agar memiliki karakter yang baik, ibu Fitri menyatakan bahwa:

“Peran orangtua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak sejak dini dan untuk menata masa depan anak yang baik. Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan hal-hal yang baik, mendidiknya dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga memberikan contoh perilaku teladan yang baik pula kepada anak”.²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah memperhatikan karakter anak sejak dini untuk menata masa depan anak. Masa depan anak yang baik dan juga orang tua memberikan contoh perilaku teladan yang baik pula terhadap anak.

²¹ Wawancara OT1 selaku orang tua dari anak yang bernama S1, Pada Tanggal 01 Maret 2021.

²² Wawancara OT2 selaku orang tua dari anak yang bernama S2, Pada Tanggal 04 Maret 2021.

3. Cara orang tua mengenalkan dan menanamkan karakter santun terhadap anak

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT3 selaku orang tua dari S3 mengenai tentang bagaimana cara orang tua dalam mengenalkan dan menanamkan karakter santun pada anak, ibu Repi mengemukakan bahwa :

“Orang tua mengenalkan dan menanamkan karakter santun terhadap anak dengan cara mencontohkan sikap dan kebiasaan yang baik terhadap anak. Anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan karakter yang baik apabila orangtua mengenalkan dan menanamkan karakter santun terhadap anak sejak kecil di rumah. Mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik terhadap anak dan memberi nasihat ketika anak melakukan kesalahan, maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut sehingga akan membentuk pribadi anak yang mengedepankan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya”.²³

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa orang tua mengenalkan dan menanamkan karakter santun terhadap anak dengan memberikan contoh yang baik, memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan sehingga akan membentuk pribadi yang baik.

4. Membentuk karakter anak yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT4 selaku orang tua dari S4 mengenai tentang apa saja yang dilakukan dalam

²³ Wawancara OT3 selaku orang tua dari anak yang bernama S3, Pada Tanggal 06 Maret 2021.

membentuk karakter anak yang santun dalam kehidupan sehari-hari, ibu

Sukitri mengemukakan bahwa :

“Mendidik anak dengan cara yang baik dan sikap santun harus selalu diterapkan, memberi pengertian kepada anak dan menasehati anak untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pendidikan yang baik mengantarkan anak ketempat mengaji dan paling utama memberikan pendidikan sekolah. Serta selalu membiasakan berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua”.²⁴

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan pengertian dan menasehati agar anak tidak melakukan hal buruk dan anak diberikan pendidikan sekolah agar karakter anak lebih terbentuk dengan baik.

5. Karakter anak tetap terbentuk ketika orang tua sibuk bekerja.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT5 selaku orang tua dari S5 mengenai tentang cara yang dilakukan agar karakter anak tetap terbentuk ketika orang tua sibuk bekerja, ibu Titi mengemukakan bahwa :

“Ketika sibuk bekerja orang tua selalu mendidik anak dengan cara mengingatkan anak sebelum berangkat bekerja untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikannya ataupun merugikan orang lain. Serta dengan mengajarkan pengetahuan tentang agama ketika anak masih kecil, dan selalu mengingatkan anak untuk melakukan hal baik ketika tidak ada orang tua di rumah serta memberikan pendidikan yang bermanfaat, menegur dan menasehati ketika anak bertutur kata tidak baik, melakukan hal-hal yang baik di depan anak dan juga membiasakan hal-hal yang

²⁴ Wawancara OT4 selaku orang tua dari anak yang bernama S4, Pada Tanggal 09 Maret 2021.

baik seperti menjaga kebersihan, kerapian dan juga jujur. Jadi anak juga akan meniru apa yang dibiasakan oleh orangtua”.²⁵

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua sibuk bekerja akan tetapi mereka tidak pernah lupa untuk membantu anak dalam pembentukan karakter dan selalu mengingatkan hal-hal yang baik dan jauhi hal-hal yang buruk.

6. Pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT6 selaku orang tua dari S6 mengenai tentang apakah pembentukan karakter anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, ibu Darma mengemukakan bahwa :

“pembentukan karakter anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dibiasakan oleh orangtua ketika anak belum sekolah. Ketika anak melakukan kesalahan harus dinasehati diberi pengertian mana yang baik mana yang tidak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Kita selaku orangtua juga harus melakukan hal-hal yang baik di depan anak, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah”.²⁶

Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melakukan

²⁵ Wawancara OT5 selaku orang tua dari anak yang bernama S5, Pada Tanggal 14 Maret 2021.

²⁶ Wawancara OT6 selaku orang tua dari anak yang bernama S6, Pada Tanggal 17 Maret 2021.

kesalahan harus dinasehati dan diberikan pengertian, tidak boleh dikasari karena akan berpengaruh pada karakter anak.

7. Bimbingan orang tua dalam beribadah

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT7 selaku orang tua dari S7 mengenai seperti apa bimbingan orang tua terhadap anak dalam beribadah, bapak Rajab mengemukakan bahwa :

“Pengajaran terhadap anak dalam beribadah harus diutamakan, dan harus diberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah dan tidak lupa untuk selalu mengingatkan anak untuk mengaji dan melakukan sholat 5 waktu. Apabila anak bertutur kata yang tidak baik dan bertingkah laku yang tidak sopan maka kita sebagai orangtua harus menegurnya. Dan karakter anak bisa juga dibentuk ketika anak masih dalam kandungan dengan cara mengaji dan orangtuanya berperilaku yang baik. Karakter juga harus dibentuk oleh keluarga di rumah dengan cara orangtua bertingkah laku, bertutur kata dan bersikap sopan, sehingga anak juga meniru hal tersebut”.²⁷

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa orang tua memang selalu mengutamakan tentang ibadah yang mana orang tua selalu mengingatkan anak untuk melakukan kegiatan mengaji dan sholat tepat waktu meskipun terkadang anak tidak melaksanakan perintah kedua orang tuanya.

²⁷ Wawancara OT7 selaku orang tua dari anak yang bernama S7, Pada Tanggal 18 Maret 2021.

8. Hukuman yang diberikan orang tua jika anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT8 selaku orang tua dari S8 mengenai tentang bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak jika mereka melakukan kesalahan, ibu Mepa mengemukakan bahwa :

“Orang tua memberikan hukuman dengan cara menegur dan menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan dan selalu memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dilakukan anak. Mendidik anak dengan cara yang baik dan ketika anak masih kecil kita harus menanamkan ilmu agama supaya anak bisa menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi anak yang soleh soleha. Apabila anak bertutur kata tidak baik maka kita harus menegur dan menasehati dengan baik.”²⁸

Wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan akan tetapi orang tua selalu menasehati dan memberitahukan bahwa hal yang anak lakukan itu salah dan akan diberitahukan mana yang benar.

9. Mengatasi anak yang memiliki karakter buruk.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT9 selaku orang tua dari S9 mengenai tentang bagaimana orang tua mengatasi anak yang memiliki karakter buruk, ibu Nopen mengemukakan bahwa :

“Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak, sejak dalam kandungan orangtua harus melakukan hal yang baik

²⁸ Wawancara OT8 selaku orang tua dari anak yang bernama S8, Pada Tanggal 20 Maret 2021.

dan harus mencontohkan karakter yang baik kepada anak sejak dini dan apabila anak tetap memiliki karakter yang buruk orang tua tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak agar anak memiliki karakter yang baik, contoh anak yang baik seperti sering mengaji, mendengar ceramah tentang agama, mempunyai sifat jujur dan rajin. Jadi dari situ anak akan terbentuk karakter yang baik. Ketika sudah lahir anak diajarkan pengetahuan agama, diajarkan cara berbicara yang baik dan benar, diajarkan untuk berperilaku yang baik dan sopan.”²⁹

Hasil wawancara sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika anak memiliki karakter buruk terkadang orang tua hanya memberikan nasehat saja tanpa memberikan pengertian bahwasanya setiap anak harus memiliki karakter yang baik agar menjadi anak yang soleh dan soleha. Orang tua juga tidak pernah bosan untuk selalu mencontohkan hal-hal yang baik agar anak meniru hal baik tersebut.

10. Komunikasi orang tua terhadap anak

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber OT10 selaku orang tua dari S10 mengenai tentang apakah komunikasi orang tua dengan anak berjalan dengan baik, ibu Iin mengemukakan bahwa :

“Komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan baik dan orang tua selalu memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak, kelembutan dan ketulusan agar apa yang hendak diajarkan kepada anak akan diterima dan dipraktekkan dalam keseharian anak. Jika anak dididik dengan cara yang tidak baik seperti dengan kemarahan, maka anak tidak akan menerima dan melakukan apa yang diajarkan dalam kesehariannya. Bahkan

²⁹ Wawancara OT9 selaku orang tua dari anak yang bernama S9, Pada Tanggal 22 Maret 2021.

akan mengakibatkan anak tersebut melawan dan melakukan hal-hal yang buruk di luar rumah”.³⁰

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan baik saat berada di rumah maupun diluar rumah. Ketika orang tua hendak berpergian orang tua selalu mengingatkan anak agar tidak lupa untuk melakukan hal yang tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Akan tetapi terkadang komunikasi orang tua dan anak kurang baik ketika orang tua sedang mempunyai masalah dan sering kali melampiaskan masalah tersebut dengan anak.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan anak sebagai berikut :

1. Arahan orang tua untuk membiasakan anak mentaati peraturan agama.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S1 mengenai tentang apakah orang tua mengarahkan untuk membiasakan mentaati peraturan agama, S1 mengemukakan bahwa :

“kedua orang tuanya sudah membentuk karakter yang baik sedari kecil dan kedua orang tuanya selalu mengarahkan untuk membiasakan mentaati peraturan agama dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta selalu mengingatkan untuk melakukan sholat 5 waktu dan mengaji setiap malam hari serta orang tuanya selalu memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan di sekolah maupun di rumah serta diluar rumah”.³¹

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kedua orang tuanya memang selalu mengingatkan untuk melakukan sholat 5 waktu dan mengaji agar anak

³⁰ Wawancara OT10 selaku orang tua dari anak yang bernama S10, Pada Tanggal 24 Maret 2021.

³¹ Wawancara S1 selaku anak dari OT1, Pada Tanggal 01 Maret 2021.

bisa memahami gerakan solat dan lancar mengaji. Meskipun terkadang anak lalai dengan perintah kedua orang tuanya.

2. Orang tua mengajarkan kejujuran dan kesopanan sejak masih kecil.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S2 mengenai tentang apakah orang tua mengajarkan kejujuran dan kesopanan sejak masih kecil, S2 mengemukakan bahwa :

“Orang tuanya sudah mengajarkan kejujuran dan kesopanan sejak masih dini dan mengajarkan hal-hal yang baik kepadanya sejak dini dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang penuh terhadapnya dan selalu melakukan keadilan ketika di rumah dan memberikan contoh yang teladan setiap harinya dan kejujuran serta kesopanan selalu diterapkan oleh kedua orang tuanya”.³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan untuk jujur dan sopan sejak masih kecil sampai sekarang agar karakter menjadi baik dan tidak menjadi anak yang tidak sopan dan tidak jujur.

3. Tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S3 mengenai tentang apakah orang tua selalu memarahi ketika melakukan kesalahan, S3 mengemukakan bahwa :

“Ketika melakukan kesalahan kedua orang tuanya selalu menegur dan menasehatinya dengan baik dan dengan lembut dan orang tuanya sudah mendidiknya sejak kecil di rumah dan selalu memberikan nasehat ketika dia melakukan kesalahan serta

³² Wawancara S2 selaku anak dari OT2 Pada Tanggal 04 Maret 2021

selalu mengajarkannya pengetahuan tentang agama dan mengingatkannya untuk melakukan hal-hal yang baik”.³³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa setiap melakukan kesalahan orang tuanya selalu menegur dan menasehati agar tidak melakukan kesalahan yang sama pada hari esok dan seterusnya.

4. Orang tua mengajarkan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S4 mengenai tentang apakah orang tua Diana berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua, S4 mengemukakan bahwa :

“kedua orang tuanya selalu berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua agar anaknya meniru hal baik tersebut serta orang tua sudah mendidiknya dengan baik dan selalu memberikan pengertian dan menasehati untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik serta selalu membiasakan untuk berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua dan kepada teman-teman”.³⁴

Hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa kedua orang tuanya sudah mendidiknya dengan baik dan selalu berkata sopan kepada orang yang lebih tua agar anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia.

³³ Wawancara S3 selaku anak dari OT3, Pada Tanggal 06 Maret 2021

³⁴ Wawancara S4 selaku anak dari OT4, Pada Tanggal 09 Maret 2021

5. Orang tua sebagai pendengar yang baik bagi anaknya.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S5 mengenai tentang apakah orang tua selalu membantu dan mendengarkan keluhan kesah yang dialami, S5 mengemukakan bahwa :

“Kedua orang tuanya selalu mendengarkan keluhan kesah yang dialaminya dan selalu membantu masalah-masalah yang ada disekolah maupun dilingkungan sekitar rumah, dan kedua orang tuanya sangat peduli dengan kegiatannya sehari-hari serta sudah mengajarkan dan membiasakan hal-hal yang baik seperti menjaga kebersihan, kerapian serta jujur dan sopan. Dan selalu memberikan pendidikan dan nasehat yang bermanfaat”.³⁵

Hasil wawancara sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan, kedua orang tuanya selalu mendengarkan dan memberikan solusi ketika sedang bercerita tentang masalahnya dan temannya disekolah maupun di lingkungan sekitar rumah.

6. Perhatian orang tua terhadap anak ketika dirumah.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S6 mengenai tentang apakah orang tua memberikan waktu dan perhatian ketika berada dirumah, S6 mengemukakan bahwa :

“Orang tuanya selalu memberikan waktu dan perhatian ketika berada dirumah dan selalu mengingatkan untuk tidak lupa makan serta selalu menanyakan kegiatan disekolah dan selalu membantu mengerjakan PR”.³⁶

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapatimpulkan bahwa orangtuanya selalu memperhatikannya ketika berada

³⁵ Wawancara S5 selaku anak dari OT5, Pada Tanggal 14 Maret 2021

³⁶ Wawancara S6 selaku anak dari OT6, Pada Tanggal 17 Maret 2021

dirumah contohnya selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan disekolah dan selalu menanyakan PR nya dan tidak lupa pula orang tuanya mengingatkan untuk makan tepat waktu.

7. Penerapan prinsip keadilan ketika berada dirumah.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S7 mengenai tentang apakah orang tua menerapkan prinsip keadilan ketika berada dirumah, S7 mengemukakan bahwa :

“Kedua orang tuanya selalu menerapkan prinsip keadilan ketika berada dirumah tidak ada hal yang dibeda-bedakan oleh kedua orang tuanya agar tidak ada yang merasa orang tuanya pilih kasih serta selalu mengingatkan untuk tidak berkelahi hanya karena masalah uang jajan ataupun makanan”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa prinsip keadilan selalu diterapkan oleh kedua orang tuanya agar tidak menjadi masalah untuk kakak ataupun adiknya sehingga hal apapun selalu diberikan secara adil.

8. Tindakan orang tua ketika anak berbicara yang tidak baik.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S8 mengenai tentang bagaimana tindakan orang tua ketika anak berbicara yang tidak baik, S8 mengemukakan bahwa :

“Orang tuanya selalu menegurnya jika berkata yang tidak baik dan tidak sopan serta selalu mengingatkan agar tidak lupa

³⁷ Wawancara S7 selaku anak dari OT7, Pada Tanggal 18 Maret 2021

melakukan sholat 5 waktu dan mengaji supaya menjadi anak yang baik dan tidak berbicara dengan kata yang tidak baik .”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa orang tua menegur dan memarahi ketika berkata tidak baik dan memberitahukan cara berbicara yang baik dan sopan sehingga anak dapat meniru apa yang diberitahukan orang tuanya.

9. Mengingatnkan anak untuk melakukan kegiatan mengaji.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S9 mengenai tentang bagaimana cara orang tua mengingatnkan anak untuk melakukan kegiatan mengaji, S9 mengemukakan bahwa :

“Setiap hari kedua orang tuanya selalu mengingatnkan untuk melakukan kegiatan mengaji dan sholat 5 waktu serta selalu mengajarkan untuk berperilaku yang sopan dan jujur.”³⁹

Hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa orang tua tidak pernah lupa untuk mengingatnkan kegiatan mengaji ketika waktunya telah tiba meskipun terkadang anak tidak mendengarkannya.

10. Kasih sayang yang diperlihatkan orang tua terhadap anaknya ketika sedang marah.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber S10 mengenai tentang bagaimana tindakan orang tua terhadap anak ketika sedang marah, S10 mengemukakan bahwa :

³⁸ Wawancara S8 selaku anak dari OT8, Pada Tanggal 20 Maret 2021

³⁹ Wawancara S9 selaku anak dari OT9, Pada Tanggal 22 Maret 2021

“Orang tuanya selalu menegurnya dengan lembut dan penuh kasih sayang ketika melakukan kesalahan dan kedua orang tuanya juga jarang memarahinya dengan kasar serta selalu memberitahu dengan baik”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa orang tuanya menegurnya dengan lembut dan kasih sayang akan tetapi kadang kala sering juga menggunakan emosinya ketika anak tidak mendengarkan teguran dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa cara orang tua mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan dan ketulusan, mendidik dengan keteladanan dan mendidik anak dengan mengajarkan anak tentang agama. Mendidik dengan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan dilakukan oleh orang tua di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang. cara membentuk karakter anak yaitu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang sopan dan orang tua kurang melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan membuat peraturan dalam setiap rutinitas anak kurang dilakukan.

⁴⁰ Wawancara S10 selaku anak dari OT10, Pada Tanggal 24 Maret 2021

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang telah diperoleh baik dari observasi maupun wawancara yang di lakukan di RT 004 RW 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang, penulis dapat menganalisis bahwa:

Peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu mendidik dengan cara yang baik dan benar serta memberikan contoh yang patut ditiru oleh anak serta mengenalkan dan menanamkan karakter yang baik kepada anak sejak masih kecil, memberikan dasar pendidikan, nasehat, serta selalu mengingatkan pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter yang baik.

Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Membiasakan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik dalam keseharian anak. Mengajarkan anak mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak. Mengajarkan sopan santun kepada anak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maupun berbicara terhadap teman sebaya. Data di atas relevan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu dalam mendidik karakter anak juga dilakukan dengan memberikan dan mengajarkan anak tentang agama dan memperkenalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan serta mengingatkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan sopan.

Menegur jika mendengar anak berbicara tidak baik dan tidak sopan. Ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang buruk. Untuk itu orangtua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti dan terkesan tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara kasar dan tidak sopan ini biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru perkataan orang lain.

Ketika anak melakukan kesalahan hal yang dilakukan adalah pertama, menegur anak jika kedapatan anak berbicara kasar dan tidak sopan. Kedua, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah. Ketiga, memberikan contoh dan teladan kepada anak bagaimana bahasa yang baik

dan sopan tersebut ketika berbicara dengan orang lain terutama ketika berbicara dengan orang tua. Keempat, membiasakan dan melatih anak berbicara sopan dalam kesehariannya.

Mendidik anak merupakan Tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua akan diikuti oleh anak. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Adapun cara mendidiknya yaitu dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti sholat 5 waktu, mengaji, bertutur kata yang baik, bergaul dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisa data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan guna untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada, berikut kesimpulannya:

1. Peran orang tua dalam mendidik karakter anak sangatlah penting.

Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Orang tua mendidik anak sejak dini agar memiliki karakter yang baik. Mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mengingatkan dan memotivasi anak, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama.

2. Orang tua mengenalkan dan menanamkan karakter santun terhadap anak yaitu dengan cara mencontohkan sikap dan kebiasaan yang baik terhadap anak sejak masih kecil, memberikan pengarahan yang sesuai ketika anak pergi sekolah atau bermain, menggunakan bahasa yang bagus dan sopan. Membentuk karakter anak yang santun dalam kehidupan sehari-hari harus selalu diterapkan. Orang tua memberi pengertian kepada anak dan menasehati anak untuk

tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam kehidupan sehari-hari serta selalu membiasakan berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua

3. Karakter anak tetap terbentuk ketika orang tua sibuk bekerja dengan cara mengingatkan anak sebelum berangkat bekerja untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya ataupun merugikan orang lain sehingga karakter anak tetap terbentuk meskipun kedua orang tua sibuk bekerja. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk beribadah yaitu melakukan sholat 5 waktu dan mengaji serta memberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah.
4. Jika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman dengan cara menegur dan menasehati anak dan selalu memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dilakukan. Ketika anak memiliki karakter yang buruk orang tua tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak dan selalu memberikan motivasi kepada anak agar anak memiliki karakter yang baik dan menghilangkan karakter yang buruk
5. Komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan baik dan orang tua selalu memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak serta selalu memperhatikan setiap kebutuhan anak dan orang tua menjadi pendengar yang baik ketika anak memiliki keluhan atau

memiliki masalah dan selalu memberikan solusi yang terbaik. Orang tua menerapkan prinsip keadilan kepada anak-anaknya. Ketika berada di rumah tidak ada hal yang dibeda-bedakan agar tidak ada yang berpikir bahwa kedua orang tuanya pilih kasih dan tidak menyayangi mereka, serta selalu mengingatkan untuk tidak berkelahi hanya karena masalah uang jajan atau makanan ataupun hal yang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk meningkatkan pembentukan karakter anak, maka saran yang penulis berikan kepada para orang tua antara lain:

1. Bagi orang tua mulailah membentuk karakter anak sejak dini agar dapat meningkatkan karakter anak yang baik. Harus lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan dan tingkah laku anak di dalam rumah maupun di luar rumah.
2. Bagi orang tua hendaknya tingkatkan lagi perannya sebagai pendidik dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia agar anak dapat menjadi anak yang soleh dan solehah dan memiliki masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Dan Terjemahnya, Jakarta: Percetakan Diponegoro.
- Aisyah. 2008. *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasinya*, Jakarta: Kencana.
- Arman Sud Danim. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Angkowo, Robertus. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, PT Gava Media.
- Efendi Rahayu Dkk. 2018. *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*. Volume: 18 Nomor 2.
- Fahroman, Oman. 2017. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Primary Volume: 09 Nomor 1.
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattmah Nirra. 2018. *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*. Volume: 29 Nomor 2.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmah Nur Alfiyatul. 2017. *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidayah Wakhid Hasyim III Dau Malang*.
- Hairuddin K Enni. 2014. *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta: PT Elex Media.
- Jailani Syahrani M. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume: 8 Nomor 2.
- Kamil P Gurniawan. 2015. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi*. Volume: 11 Nomor 1.
- Moelong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Caremedia Communication.

- Salma Zakiati. 2017. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Alquran Dan Psikologi*. Volume:1 Nomor 1.
- Sam's Rosma Hartiny. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Sukses Offset.
- Satori Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Asdiqoh. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, LP2M.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*, PT Gava Media.
- Wulandari, Yesi Tri. 2015. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume: 3 Nomor 2.
- Yunarti Yuyun. *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*. Volume: 11 Nomor 2.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, PT Adhitya Andrebina Agus.